

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Menurut Freeman Edward R (1984), pemangku kepentingan ialah seluruh pihak baik individu ataupun kelompok yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi maupun terkena dampak dari pencapaian tersebut. Dalam *Stakeholder Theory*, keberhasilan bisnis dinilai dari laba dan nilai yang diciptakan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, termasuk masyarakat dan lingkungan hidup. Pandangan ini menempatkan respons perusahaan terhadap harapan pemangku kepentingan sebagai bagian dari tanggung jawabnya. Investor, regulator, masyarakat sekitar, dan organisasi lingkungan termasuk pihak yang tuntutannya perlu diperhatikan secara aktif.

Stakeholder Theory digunakan untuk menjelaskan pentingnya keterbukaan informasi lingkungan melalui pengungkapan *Environmental Management Accounting* (EMA). Penyajian data fisik tentang material, energi, air, limbah, emisi, biodiversitas, serta penilaian lingkungan pemasok merupakan bentuk pertanggungjawaban atas dampak operasi perusahaan. Informasi tersebut menunjukkan kepada pemangku kepentingan bagaimana perusahaan mengelola tanggung jawab lingkungannya. Keterbukaan ini dapat memperkuat kepercayaan mereka dan mendukung kinerja perusahaan. Atas dasar itu, teori pemangku kepentingan menjadi landasan untuk menelaah hubungan pengungkapan EMA dengan kinerja yang diprosikan oleh *Return on Assets* (ROA).

2.2. *Natural Resource - Based View* (NRBV)

Kemampuan mengelola lingkungan dipandang sebagai sumber keunggulan kompetitif dalam *Natural Resource-Based View* (NRBV). Teori ini dikembangkan oleh Hart (1995) dengan memperluas *Resource-Based View* pada pengelolaan sumber daya alam. Menurut Hart (1995) pengurangan polusi, penghematan energi, penanganan limbah, dan pembatasan penggunaan sumber daya yang berlebihan memungkinkan perusahaan membangun kemampuan bersaing yang berkelanjutan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan dalam mengelola lingkungan secara efektif menjadi bagian dari kapasitas strategisnya.

Penelitian ini menempatkan NRBV sebagai landasan utama hubungan *Eco-efficiency* dengan kinerja perusahaan. Intensitas emisi digunakan untuk merepresentasikan kemampuan pencegahan polusi. Hubungan antara rasio tersebut dan tingkat *Eco-efficiency* bersifat terbalik: semakin kecil intensitas emisi, semakin baik efisiensi ekologis karena setiap unit pendapatan dihasilkan dengan emisi karbon yang lebih rendah. Penekanan intensitas emisi memperbaiki pengelolaan biaya operasi dan meningkatkan profitabilitas. Selaras dengan model konseptual Daud et al., (2023) bahwa pengurangan dampak lingkungan melalui penurunan intensitas emisi karbon berpengaruh positif terhadap kinerja laba bersih perusahaan.

2.3. *Legitimacy theory*

Kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang berkaitan dengan penerimaan masyarakat terhadap kegiatannya Dowling & Pfeffer (1975), menjelaskan melalui *Legitimacy Theory* bahwa organisasi berusaha menjalankan operasinya dalam lingkup norma dan nilai yang diterima oleh masyarakat. Legitimasi karena itu menjadi aset penting bagi keberlanjutan usaha. Hilangnya

legitimasi dapat mengurangi dukungan publik dan mengancam kelangsungan perusahaan

Industri kelapa sawit menghadapi tekanan legitimasi yang relatif besar karena kegiatan usahanya berdampak tinggi terhadap lingkungan. Perusahaan perlu memperlihatkan komitmen pengelolaan lingkungan melalui informasi yang terbuka. Laporan tahunan dan *sustainability report*, termasuk pengungkapan EMA di dalamnya, dapat menjadi sarana memperoleh legitimasi dari masyarakat serta pemangku kepentingan lainnya. Pengelolaan dan pengungkapan informasi lingkungan yang lebih baik memperbesar peluang untuk menjaga citra positif dan dukungan publik. Teori legitimasi dengan demikian mendasari penjelasan mengenai keterkaitan pengungkapan EMA dan kinerja perusahaan.

2.4. Environmental Management Accounting

Dalam kerangka *Green Accounting*, *Environmental Management Accounting* (EMA) berperan sebagai perangkat manajemen untuk menggabungkan pertimbangan lingkungan dan ekonomi. International Federation of Accountants, yaitu IFAC (2005), didefinisikan sebagai pengelolaan kinerja ekonomi dan lingkungan dengan membuat dan menerapkan sistem akuntansi dan praktik lingkungan. Integrasi informasi tersebut ke dalam keputusan manajerial memungkinkan dampak lingkungan dikelola secara lebih terukur dan sistematis.

IFAC membedakan EMA menjadi *Monetary Environmental Management Accounting* (MEMA) dan *Physical Environmental Management Accounting* (PEMA). MEMA menyajikan biaya lingkungan dalam satuan moneter. PEMA menyajikan informasi fisik mengenai penggunaan sumber daya serta dampaknya, seperti energi, material, air, limbah, dan emisi. Pengungkapan informasi fisik menjadi fokus penelitian ini, sehingga PEMA digunakan sebagai pendekatan pengukuran. Karakteristik perusahaan kelapa sawit yang intensif menggunakan sumber daya dan menimbulkan dampak lingkungan tinggi mendukung pemilihan tersebut. Informasi yang diperlukan dapat ditelusuri dalam *Sustainability Report* perusahaan.

Disclosure index berbasis indikator lingkungan *Global Reporting Initiative* (GRI) dipergunakan dalam menganalisis pengungkapan PEMA. GRI menyediakan indikator informasi fisik berupa material, penggunaan energi dan air, keanekaragaman hayati, emisi, pengelolaan limbah, serta evaluasi terhadap aspek lingkungan pada pemasok. Penggunaan indeks tersebut sebagai proksi kuantitatif transparansi PEMA didukung oleh Samosir et al., (2024) dan Odang & Sinambela (2025). *Sustainability Report* dianalisis dengan metode *content analysis* untuk memperoleh tingkat pengungkapan masing - masing perusahaan. Nilai yang dihasilkan menjadi variabel independen dalam analisis pengungkapan EMA, *Eco-efficiency*, dan kinerja perusahaan.

2.5. Eco-efficiency

Eco-efficiency menghubungkan penciptaan nilai ekonomi dengan pengurangan tekanan terhadap lingkungan. WBCSD memperkenalkannya pada 1991, kemudian konsep ini dikenal secara global melalui buku *Changing Course* oleh Stephan Schmidheiny (1992), sebagaimana dirujuk dalam WBCSD (2000) (*Eco-efficiency LEARNING MODULE*); yang mendefinisikannya sebagai penyampaian barang dan jasa yang mampu memenuhi kebutuhan dan memperbaiki kualitas hidup, disertai pengurangan bertahap dampak lingkungan serta intensitas sumber daya sepanjang siklus hidup entitas Daud et al. (2023). Menurut Chikmatin (2019) EMA merupakan bagian dari sistem *Eco-efficiency* karena informasi fisik PEMA menjadi dasar manajemen dalam mengoptimalkan

sumber daya dan meminimalkan limbah operasi. Perusahaan dengan *Eco-efficiency* yang lebih baik mampu memperoleh nilai tambah ekonomi yang lebih tinggi dengan penggunaan sumber daya dan emisi yang lebih rendah.

Pengukuran *Eco-efficiency* pada penelitian ini mengikuti pendekatan intensitas emisi dalam model Huppel dan Ishikawa (2009), sebagaimana diterapkan oleh Daud et al., (2023). Rasio ini menempatkan total emisi sebagai ukuran dampak lingkungan pada pembilang, dengan satuan ton CO₂ ekuivalen. Penjualan bersih sebagai keluaran ekonomi menjadi penyebut dan dinyatakan dalam jutaan rupiah. Hubungan keduanya dirumuskan sebagai berikut:

$$EE = \frac{\text{Total Emisi (tCO}_2\text{e)}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Perusahaan dinilai semakin efisien dalam mengelola sumber daya dan dampak lingkungannya apabila intensitas emisi menurun. Penurunan rasio berarti setiap unit pendapatan dihasilkan dengan emisi yang lebih sedikit. Daud et al., (2023) memandang data emisi karbon sebagai informasi yang valid, objektif, dan akurat karena menggambarkan hasil aktual (*actual result*) penggunaan sumber daya oleh perusahaan.

2.6. Kinerja Perusahaan (*Return on Assets*)

Return on Assets (ROA) menjadi proksi kinerja perusahaan pada penelitian ini. Rasio tersebut menggambarkan efektivitas manajemen dalam memperoleh laba dari seluruh aset yang dikelola, sebagaimana dirujuk pada Lanita & Rachmawati (2020) dan Daud et al., (2023). Pemilihan ROA mempertimbangkan karakteristik perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI sebagai industri padat aset. Lahan perkebunan, mesin pabrik, dan infrastruktur energi merupakan bagian utama aset operasinya. Pengukuran dilakukan melalui perbandingan antara laba bersih setelah pajak dan total aset yang dimiliki perusahaan pada periode yang bersangkutan.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah Pajak}}{\text{Total aset}} \times 100$$

Pemilihan ROA dibandingkan *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Sales* (ROS) didasarkan pada kesesuaiannya dengan karakteristik penelitian. ROA secara langsung menunjukkan pemanfaatan aset fisik oleh manajemen, yang berkaitan dengan PEMA dan strategi *Eco-efficiency*, sebagaimana dijelaskan oleh Daud et al., (2023). ROE sangat dipengaruhi oleh pendanaan melalui utang dan struktur modal, sedangkan ROA digunakan untuk mencerminkan efisiensi operasional dari pengelolaan sumber daya. Sementara itu, ROS tidak memperhitungkan besarnya modal yang digunakan untuk menghasilkan penjualan. Oleh sebab itu, ROS dinilai kurang sesuai untuk menelaah dampak efisiensi lingkungan pada sektor perkebunan.

Pemilihan ROA juga memperoleh dukungan empiris dari Ezechukwu et al., (2024), Studi tersebut menemukan pengaruh signifikan praktik EMA terhadap ROA, tetapi tidak terhadap ROE. Perbedaan ini menunjukkan bahwa dampak akuntansi lingkungan lebih terukur pada produktivitas aset fisik daripada pada pengembalian ekuitas pemegang saham. Dalam konteks perusahaan kelapa sawit, efisiensi pengelolaan emisi karenanya diharapkan berkontribusi langsung pada peningkatan ROA yang tercermin dalam laporan keuangan.

2.7. Indeks global reporting initiative (GRI)

Pengungkapan EMA dinilai melalui pendekatan *Physical Environmental Management Accounting* (PEMA) dengan *disclosure index* yang merujuk pada *Global Reporting Initiative* (GRI). Indeks tersebut mengukur informasi lingkungan fisik perusahaan dalam tujuh dimensi. Rincian indikator masing - masing dimensi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. 1 Tabel Indeks Pengungkapan GRI

Standar GRI 300	Kode	Informasi Pengungkapan
GRI 301 Material (2016)	301-1	Material yang digunakan berdasarkan berat atau volume
	301-2	Material input dari daur ulang yang digunakan
	301-3	Produk pemulihan ulang dan material kemasannya
GRI 302 Energi (2016)	302-1	Konsumsi energi dalam organisasi
	302-2	Konsumsi energi di luar organisasi
	302-3	Intensitas energi
	302-4	Pengurangan konsumsi energi
	302-5	Pengurangan kebutuhan energi untuk produk dan jasa
GRI 303 Air dan Efluen (2018)	303-1	Interaksi dengan air sebagai sumber daya bersama
	303-2	Manajemen dampak terkait pembuangan air
	303-3	Pengambilan air
	303-4	Pembuangan air
	303-5	Konsumsi air
GRI 304 Keanekaragaman Hayati (2016)	304-1	Lokasi operasi di atau dekat kawasan lindung
	304-2	Dampak signifikan terhadap keanekaragaman hayati
	304-3	Habitat yang dilindungi atau direstorasi
	304-4	Spesies IUCN dan spesies konservasi nasional yang terdampak
GRI 305 Emisi (2016)	305-1	Emisi GRK langsung (Cakupan 1)
	305-2	Emisi GRK tidak langsung dari energi (Cakupan 2)

Standar GRI 300	Kode	Informasi Pengungkapan
	305-3	Emisi GRK tidak langsung lainnya (Cakupan 3)
	305-4	Intensitas emisi GRK
	305-5	Pengurangan emisi GRK
	305-6	Emisi zat perusak ozon (ODS)
	305-7	Emisi NOx, SOx, dan emisi udara signifikan lainnya
GRI 306 Limbah (2020)	306-1	Timbulan limbah dan dampak signifikan terkait limbah
	306-2	Manajemen dampak signifikan terkait limbah
	306-3	Timbulan limbah
	306-4	Limbah yang dialihkan dari pembuangan akhir
	306-5	Limbah yang dikirim ke pembuangan akhir
GRI 308 Penilaian Lingkungan Pemasok (2016)	308-1	Seleksi pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan
	308-2	Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil

Sumber: Standar *Global Reporting Initiative 2021*

2.8. Pengungkapan *Sustainability Report*

Content analysis diterapkan untuk menilai informasi lingkungan yang disampaikan dalam laporan keberlanjutan. Penilaian dilakukan melalui pengodean indikator dan perhitungan tingkat pengungkapan dengan prosedur berikut.

1. *Coding* dilakukan dengan menyusun *checklist* indikator lingkungan GRI untuk pengungkapan *Environmental Management Accounting*. Setiap item diberi 0 = tidak diungkapkan; 1 = diungkapkan Odang & Sinambela, (2025).
2. *Scoring* dilakukan dengan menjumlahkan item yang diungkapkan dalam *sustainability report*, lalu membandingkannya dengan seluruh item dalam indeks GRI lingkungan. Perhitungan ini menghasilkan tingkat pengungkapan EMA melalui pendekatan *Physical Environmental Management Accounting* (PEMA), maka:

$$\text{Tingkat Pengungkapan} = \frac{\text{Jumlah Item Pengungkapan Yang Dipenuhi}}{\text{Jumlah Skor Item Maksimum}} \times 100$$

Hasil penelitian yang diperoleh kemudian dikelompokkan menurut kategori tingkat pengungkapan setiap perusahaan yang dirujuk dari Poliyama et al., (2026)

Tabel 2. 2 Klasifikasi Pengungkapan

0%	<i>Not applied</i>
1% - 40%	<i>Limited disclose</i>
41% - 75%	<i>Partially applied</i>
76% - 99%	<i>Well applied</i>
100%	<i>Fully applied</i>

Sumber: dikutip dalam Poliyama et al.,(2026)

2.9. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki peran penting sebagai landasan empiris untuk memperkuat argumentasi penelitian ini. Kajian terhadap penelitian - penelitian sebelumnya juga diperlukan untuk mengidentifikasi research gap yang menjadi dasar kebaruan penelitian ini. Berikut disajikan ringkasan sepuluh penelitian terdahulu yang paling relevan dengan variabel EMA, EE, dan ROA:

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Burhany (2013)	Akuntansi Manajemen Lingkungan sebagai Alat Bantu Meningkatkan Kinerja Lingkungan	Menelaah penggunaan EMA sebagai perangkat pendukung perbaikan kinerja lingkungan perusahaan.	EMA efektif memperbaiki kinerja lingkungan. Informasi mengenai energi dan limbah membantu pengambilan keputusan manajerial.
2	Samosir et al., (2024)	Analisis penerapan akuntansi manajemen lingkungan pada perusahaan sub sektor kayu dan pengolahannya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan kesesuaiannya dengan Standard Global Reporting Initiative (GRI)	Menilai kesesuaian penerapan EMA dengan indikator GRI, antara lain energi, emisi, air, dan limbah.	Pelaporan EMA perusahaan pada umumnya sesuai dengan indikator fisik dalam Standar GRI.

No.	Nama Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
3	Ezechukwu et al., (2024)	Effect Of Environmental Management Accounting Practices And Reporting On Organisational Performance	Menguji pengaruh praktik <i>Environmental Management Accounting</i> terhadap kinerja keuangan melalui <i>Return on Assets</i> (ROA).	Praktik EMA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA perusahaan.
4	Rachman et al.,(2024)	Pengaruh Akuntansi Manajemen Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan: Peran Kinerja Lingkungan Indeks SRI-KEHATI	Menelaah pengaruh EMA terhadap kinerja keuangan perusahaan indeks SRI-KEHATI dengan kinerja lingkungan sebagai variabel mediasi.	EMA menunjukkan pengaruh negatif pada kinerja keuangan, dengan peran mediasi kinerja lingkungan.
5	Wahyuni et al., (2024)	Akuntansi Manajemen Lingkungan, Inovasi Hijau, dan Dampaknya terhadap Kinerja Manajerial	Menilai pengaruh EMA dan inovasi hijau terhadap kinerja manajerial.	EMA tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial; temuan ini dikaitkan dengan alokasi biaya lingkungan yang sangat rendah.
6	Daud et al., (2023)	Eco-Efficiency and Financial Performance: An Evidence from Indonesian Listed Company	Menguji pengaruh <i>Eco-efficiency</i> melalui kebijakan pengurangan emisi terhadap ROA, ROE, dan ROS.	<i>Eco-efficiency</i> memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Pengurangan emisi GRK selaras pada kinerja keuangan yang lebih tinggi.
7	Surianti Meily et al., (2026)	The Effect of Eco-Efficiency, Environmental Cost, and Intellectual Capital on Firm Value	Menelaah hubungan nilai perusahaan dengan <i>Eco-efficiency</i> , biaya lingkungan, dan modal intelektual.	<i>Eco-efficiency</i> dan biaya lingkungan tidak menunjukkan pengaruh pada nilai perusahaan.

No.	Nama Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
8	Odang & Sinambela, (2025)	Apakah Akuntansi Manajemen Lingkungan Terkait dengan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan	Menelaah hubungan penerapan EMA dalam dimensi MEMA dan PEMA dengan pengungkapan laporan keberlanjutan (SRD) perusahaan sektor energi.	EMA berkorelasi positif dengan SRD. Perusahaan yang menerapkan EMA cenderung lebih terbuka dalam pelaporan keberlanjutan. EEI juga berkontribusi positif terhadap SRD, menunjukkan peran efisiensi sumber daya dalam mendorong pengungkapan.
9	Poliyama et al., (2026)	Analisis Kesesuaian Pengungkapan Emisi Karbon Berdasarkan EMA Melalui GRI 305 pada Perusahaan Indeks Pemimpin Rendah Karbon IDX LQ45	Menilai kesesuaian pengungkapan emisi karbon berbasis EMA dengan indikator GRI 305.	Kualitas pengungkapan berbeda antarperusahaan dan penerapan EMA belum optimal. Sebagian besar perusahaan berada pada kategori Partially Applied.
10	Suherti et al., (2024)	Analisis Penerapan EMA dalam Meningkatkan Eko-Efisiensi Usaha	Menelaah penerapan EMA untuk meningkatkan <i>Eco-efficiency</i> menggunakan data laporan perusahaan.	Pengelolaan lingkungan dan pemantauan biaya secara berkala melalui EMA meningkatkan <i>Eco-efficiency</i> .

Sumber: diolah oleh penulis

Pemetaan tersebut memperlihatkan bahwa pengaruh EMA terhadap kinerja belum menunjukkan pola hasil yang seragam, Burhany (2013) menemukan bahwa EMA efektif dalam meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan dan sedangkan Ezechukwu et al., (2024) memberikan pengaruh positif dan signifikan pada *Return on Assets* (ROA). Temuan yang berbeda dikemukakan oleh, Rachman et al., (2024) yang melaporkan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan Wahyuni et al., (2024) bahkan tidak menemukan pengaruh EMA terhadap kinerja manajerial dan mengaitkannya dengan sangat rendahnya alokasi biaya lingkungan. Keragaman hasil ini menjadi salah satu dasar perlunya pengujian lebih lanjut.

Pada kajian *Eco-efficiency*, perhatian umumnya diarahkan pada kinerja keuangan atau nilai perusahaan. Secara konseptual, sebagian besar hasil menunjukkan pengaruh positif terhadap profitabilitas. Daud et al., (2023) menemukan pengaruh tersebut pada ROA, ROE, dan ROS. Karena proksi yang dipakai berupa intensitas emisi, hubungan positif secara substantif dinyatakan oleh koefisien regresi negatif: emisi yang lebih rendah per unit penjualan berhubungan dengan profitabilitas yang lebih tinggi. Syahrizam et al., (2025) juga melaporkan pengaruh positif dan signifikan *Eco-efficiency* pada nilai perusahaan. Namun Surianti Meily et al., (2026) tidak menemukan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Ketidaksesuaian hasil tersebut menunjukkan adanya *research gap*.

Pengujian pengungkapan EMA dan *Eco-efficiency* secara simultan terhadap kinerja masih terbatas, khususnya pada perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI. Keterkaitan kedua konsep juga relevan untuk dipertimbangkan karena penerapan EMA menjadi dasar peningkatan *Eco-efficiency* usaha secara berkala, sebagaimana ditemukan oleh Suherti et al., (2024)

Penelitian ini menilai *Physical Environmental Management Accounting* (PEMA) melalui *disclosure index* berbasis *Global Reporting Initiative* (GRI). Penggunaan indeks GRI sebagai proksi kuantitatif pengungkapan PEMA didukung oleh Odang & Sinambela (2025), Samosir et al., (2024) dan Poliyama et al., (2026). pengungkapan emisi karbon melalui GRI 305 memberikan pembeda dari kajian yang lebih menekankan keunggulan kompetitif dan keberlanjutan bisnis secara umum, seperti Ardiana et al.,(2023). Dengan fokus pada industri kelapa sawit Indonesia, penelitian diharapkan memperluas bukti empiris dalam literatur akuntansi lingkungan.

2.10. Hipotesis Penelitian

2.10.1. Pengaruh EMA terhadap Kinerja Perusahaan (ROA)

Dasar perumusan hipotesis EMA perlu mempertimbangkan perbedaan bukti empiris (Wahyuni et al., (2024). tidak menemukan pengaruh EMA terhadap kinerja manajerial karena alokasi biaya lingkungan rendah. Rachman et al., (2024), Rachman et al. (2024) melaporkan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan Ezechukwu et al., (2024) menemukan pengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Dari sudut *Stakeholder Theory*, informasi fisik lingkungan PEMA yang disajikan berdasarkan GRI merupakan sarana memperkuat transparansi kepada pemangku kepentingan, sebagaimana dijelaskan oleh Odang & Sinambela (2025). Simanjuntak et al., (2026), juga menyatakan bahwa pengungkapan berkualitas dapat mengurangi asimetri informasi dan membangun reputasi yang lebih stabil. *Legitimacy Theory* memberi penjelasan bahwa keterbukaan informasi lingkungan yang lebih baik dapat memperkuat kepercayaan investor serta pemangku kepentingan dan mendukung profitabilitas. Pengelolaan lingkungan yang lebih baik juga berpotensi meningkatkan laba bersih dan ROA melalui efisiensi biaya operasi. Dengan landasan tersebut, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut.

H1: Pengungkapan *Environmental Management Accounting* (EMA) berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (ROA)

2.10.2. Pengaruh *Eco-efficiency* terhadap Kinerja Perusahaan

Eco-efficiency merepresentasikan kemampuan menggabungkan produktivitas ekonomi dengan pengelolaan lingkungan. Pada penelitian ini, kemampuan tersebut dinilai melalui *emissions intensity*, yakni rasio total emisi karbon (tCO₂e) terhadap penjualan bersih. Semakin kecil rasionya, semakin baik *Eco-efficiency* karena

perusahaan memperoleh setiap unit pendapatan dengan pelepasan emisi yang lebih sedikit. Namun, Surianti Meily et al., (2026) tidak menemukan pengaruh signifikan *Eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan. Temuan itu dijelaskan melalui kecenderungan pasar atau investor untuk mengutamakan hasil keuangan jangka pendek dan memperlakukan isu lingkungan sebagai tambahan beban operasi.

Hasil berbeda ditemukan oleh Daud et al., (2023) yang melaporkan arah pengaruh negatif intensitas emisi terhadap kinerja keuangan. Koefisien negatif tersebut menunjukkan hubungan yang secara substantif sejalan dengan peningkatan keberlanjutan: penurunan 1 unit rasio intensitas emisi berkaitan dengan kenaikan profitabilitas. Dukungan lain diberikan oleh Syahrizam et al., (2025) menemukan bahwa keefektifan lingkungan berdampak positif pada nilai perusahaan. Perbedaan bukti tersebut menjadi dasar pengujian hipotesis kedua berikut:

H2: *Eco-efficiency* berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (ROA)

2.10.3. Pengaruh EMA dan *Eco-efficiency* secara simultan terhadap Kinerja Perusahaan (ROA)

Pengungkapan EMA dan *Eco-efficiency* mewakili dua sisi pengelolaan lingkungan perusahaan, yaitu keterbukaan informasi kepada pemangku kepentingan dan efisiensi kegiatan operasional. Pangestika et al., (2025) menemukan pengaruh negatif *Eco-efficiency* terhadap pengungkapan ketika perhatian perusahaan lebih diarahkan pada proses internal. Perusahaan yang dapat menyeimbangkan efisiensi internal dengan transparansi kepada publik memperoleh legitimasi sosial yang lebih kuat. Dalam penelitian ini, pengungkapan PEMA menunjukkan keterbukaan perusahaan kelapa sawit mengenai material, energi, air, emisi, limbah, serta informasi lingkungan lainnya. *Eco-efficiency* menggambarkan hasil pencegahan polusi melalui emisi karbon yang lebih rendah per unit pendapatan penjualan.

Hubungan simultan tersebut dijelaskan melalui tiga landasan teori. *Stakeholder Theory* dari Freeman Edward R (1984), menempatkan pengungkapan lingkungan yang memadai melalui indeks GRI sebagai dasar memperoleh kepercayaan dan dukungan pemangku kepentingan. *Natural Resource-Based View* dari Hart (1995), menjelaskan bahwa pengelolaan sumber daya secara proaktif untuk menekan intensitas emisi menghasilkan keunggulan kompetitif berkelanjutan dan memperbaiki efisiensi serta profitabilitas, sejalan dengan Daud et al., (2023). *Legitimacy Theory* Dowling & Pfeffer (1975) menekankan bahwa komitmen pengelolaan dan pengungkapan lingkungan memperbesar peluang perusahaan memperoleh penerimaan dari masyarakat dan pihak berkepentingan lainnya.

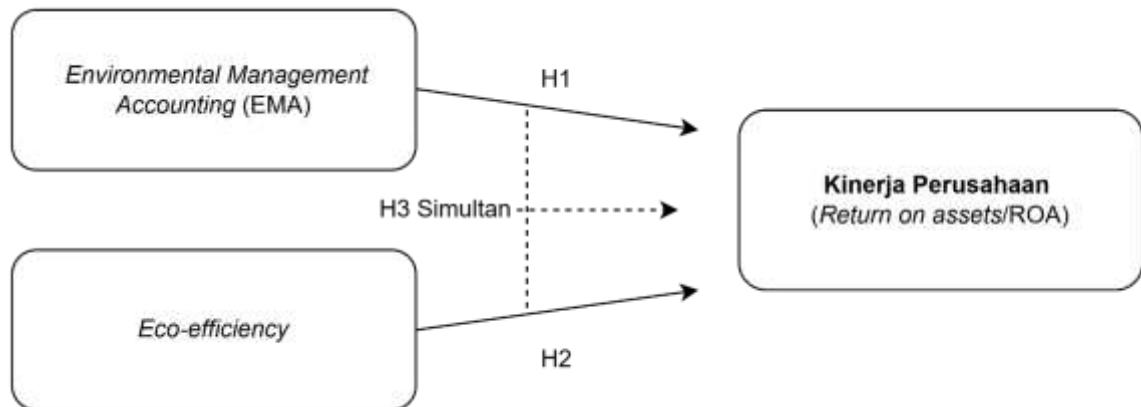
Keterbukaan informasi fisik PEMA yang lebih lengkap, disertai intensitas emisi karbon yang rendah, diharapkan memperkuat legitimasi dan produktivitas aset perusahaan kelapa sawit. Perbaikan tersebut pada akhirnya diharapkan mendukung kinerja perusahaan yang dinilai dengan ROA. Dengan mempertimbangkan kedua variabel secara bersamaan, oleh karena itu, hipotesis ketiga penelitian ini yaitu:

H3: Pengungkapan *Environmental Management Accounting* (EMA) dan *Eco-Efficiency* secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (ROA)

2.11. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian menghubungkan pengungkapan EMA dan *Eco-efficiency* dengan *Return on Assets* (ROA). Pengungkapan EMA menunjukkan keterbukaan informasi lingkungan fisik mengenai material, energi dan air, emisi, limbah, biodiversitas, dan evaluasi aspek lingkungan pemasok. *Eco-efficiency* menunjukkan kemampuan menghasilkan nilai ekonomi dengan dampak lingkungan yang lebih kecil melalui efisiensi sumber daya dan pengelolaan emisi. Tingkat pengungkapan dan *Eco-efficiency* yang baik diharapkan memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan, legitimasi, serta efisiensi operasi. Melalui mekanisme tersebut, keduanya diharapkan mendukung kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA.

Hubungan yang diuji dalam penelitian dirangkum dalam gambar kerangka berpikir berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Sumber: Diolah oleh penulis